

Hospitalitas sebagai Imajinasi Etis: Rekonstruksi Etika Perjanjian Lama bagi Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini

Autor:

Bimo Setyo Utomo

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Injili Efrata
Sidoarjo, Indonesia

Email:

samuel.bimo@gmail.com

Dates:

Submitted: 10/02/2026

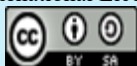
Revised: 26/02/2026

Accepted: 23/03/2026

DOI :

<https://doi.org/10.5354/7/9w05qv41>

Licensee: Real Kiddos.
This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Kecenderungan instrumentalisme dalam pendidikan anak usia dini yang menempatkan capaian akademik sebagai tujuan utama telah menggeser dimensi relasional sebagai fondasi pembentukan manusia. Kekosongan kerangka filosofis yang mampu mengembalikan pendidikan pada orientasi relasionalnya menjadi persoalan mendesak, khususnya pada fase perkembangan anak yang paling krusial. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi hospitalitas sebagai imajinasi etis dalam Perjanjian Lama serta merumuskan kontribusinya bagi filsafat pendidikan anak usia dini. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan digunakan, melalui analisis filosofis-teologis terhadap teks-teks biblika (Kejadian 18; Keluaran 22:21; Imamat 19:33-34; Ulangan 10:18-19) dan rekonstruksi konseptual normatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hospitalitas dalam Perjanjian Lama bukan sekadar kebajikan sosial, melainkan imajinasi etis yang membentuk orientasi moral komunitas melalui tiga struktur utama: keterbukaan terhadap alteritas, etika berbasis memori kolektif, dan solidaritas melampaui batas kelompok. Rekonstruksi filosofis menegaskan bahwa hospitalitas merupakan landasan konstitutif pendidikan, di mana tindakan pedagogis dimulai dari penerimaan anak sebagai subjek alteritas, pendidikan dipahami sebagai praktik menyambut, dan rasionalitas ditempatkan sebagai fondasi pedagogis. Studi ini berkontribusi pada pengembangan filsafat pendidikan berbasis relasional dengan mempertemukan etika biblika Perjanjian Lama dan refleksi pedagogis kontemporer, sekaligus menawarkan kritik terhadap paradigma pendidikan yang terlalu berorientasi pada performa.

Kata Kunci: etika biblika; hospitalitas; imajinasi etis; pendidikan anak usia dini; relasionalitas

Abstract

The instrumentalist tendency in early childhood education which positions academic achievement as the primary goal, has displaced the relational dimension as the foundational basis of human formation. The absence of a philosophical framework capable of restoring education to its relational orientation represents a pressing concern, particularly at the most critical phase of child development. This study aims to reconstruct hospitality as an ethical imagination in the Old Testament and to articulate its contribution to the philosophy of early childhood education. A qualitative approach with a library research design was employed, utilizing philosophical-theological analysis of selected biblical texts (Genesis 18; Exodus 22:21; Leviticus 19:33-34; Deuteronomy 10:18-19) and normative conceptual reconstruction. The findings reveal that hospitality in the Old Testament is not merely a social virtue but an ethical imagination that shapes the moral orientation of the community through three core structures: openness to alterity, an ethics grounded in collective memory, and solidarity that transcends group boundaries. The philosophical reconstruction affirms that hospitality constitutes an educational foundation in which pedagogical action begins with receiving the child as a subject of alterity, education is understood as a practice of welcoming, and relationality is positioned as the pedagogical basis. This study contributes to the development of a relationally grounded philosophy of education by bringing Old Testament biblical ethics into dialogue with contemporary pedagogical reflection, while simultaneously offering a critique of performance-oriented educational paradigms.

Keywords: biblical ethics; early childhood education; ethical imagination; hospitality; relationality

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini di era kontemporer menghadapi tekanan sistemik yang semakin intensif akibat konvergensi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung secara simultan. Kecenderungan yang paling menonjol adalah bergesernya orientasi pendidikan ke arah instrumentalisme, yakni paradigma yang mengukur keberhasilan pendidikan terutama melalui capaian kognitif, kompetisi akademik, dan standardisasi performa yang terukur. Dalam kerangka ini, anak kerap diperlakukan sebagai subjek yang harus dioptimalkan potensinya melalui intervensi pedagogis yang terkalibrasi, sementara dimensinya sebagai pribadi dengan alteritas yang perlu disambut secara etis justru termarginalisasi.

Noddings (2013) telah lama memperingatkan bahwa orientasi pendidikan yang berfokus semata pada kecerdasan terlatih (*trained intelligence*) mengancam kepekaan moral dan relasi yang seharusnya menjadi inti dari proses pedagogis. Pergeseran ini semakin diperparah oleh akselerasi transformasi digital dalam pendidikan global. UNESCO (2021) mencatat bahwa meskipun digitalisasi berpotensi memperluas akses pembelajaran, ia sekaligus membawa risiko erosi dimensi relasional ketika interaksi pedagogis menjadi semakin mediatif dan impersonal; laporan tersebut secara eksplisit menyerukan agar pedagogi masa depan diorganisasikan di atas prinsip-prinsip kerja sama, kolaborasi, dan solidaritas.

Urgensi tersebut semakin diperkuat oleh temuan-temuan empiris yang mendokumentasikan melemahnya kapasitas relasional anak secara lintas konteks. Survei internasional *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) (2021) terhadap lebih dari 150.000 siswa di sepuluh kota di seluruh dunia menemukan bahwa kecakapan sosial-emosional, di mana mencakup empati, kepercayaan, kerja sama, dan toleransi, justru mengalami penurunan signifikan dari usia 10 ke 15 tahun, suatu tren yang mengindikasikan bahwa sistem pendidikan gagal memelihara dimensi relasional di tengah tekanan akademik yang terus meningkat. Laporan yang sama, yang lebih mengkhawatirkan, menegaskan bahwa kecakapan sosial-emosional merupakan prediktor kuat bagi kesejahteraan anak dan keberhasilan pendidikan jangka panjang, namun banyak kerangka pendidikan masih menempatkan dimensi ini sebagai pelengkap, bukan sebagai fondasi ontologis pendidikan. Situasi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak semata-mata persoalan

transfer pengetahuan, melainkan juga ruang etis di mana manusia belajar hadir bagi sesamanya. Oleh sebab itu, kebutuhan akan paradigma pendidikan yang menekankan keterbukaan dan penerimaan terhadap yang lain menjadi semakin mendesak, terutama pada tahap anak usia dini yang merupakan fase krusial dalam pembentukan orientasi moral.

Dalam konteks ini, konsep hospitalitas menawarkan horizon etis yang signifikan. Hospitalitas tidak sekadar menunjuk pada sikap ramah atau keramah tamahan dalam arti konvensional, tetapi pada disposisi moral yang membuka ruang bagi kehadiran yang lain tanpa reduksi atau dominasi. Tradisi filsafat moral kontemporer memahami hospitalitas sebagai bentuk tanggung jawab terhadap alteritas, yakni kesiapsediaan untuk menerima yang asing sebagai sesama. Derrida (2000) dalam seminarnya yang kemudian diterbitkan sebagai *Of Hospitality*, menegaskan adanya ketegangan produktif antara hospitalitas tanpa syarat (*unconditional hospitality*) yang menyambut siapa pun tanpa prasyarat, dan hospitalitas bersyarat yang terikat pada hukum dan kewajiban; namun justru ketegangan itu yang menjaga agar hospitalitas tetap menjadi tuntutan etis yang hidup dan tidak tertutup. Hospitalitas dengan demikian dapat dipahami sebagai imajinasi etis yang membentuk cara manusia memandang dan memperlakukan sesamanya, bukan sebagai reaksi terhadap kewajiban, tetapi sebagai disposisi yang mendahului segala kalkulasi. Derrida (2002) menegaskan bahwa hospitalitas menuntut keterbukaan radikal terhadap orang lain, bahkan ketika kehadiran tersebut melampaui kalkulasi kepentingan diri. Dengan demikian, hospitalitas dapat dipahami sebagai imajinasi etis yang membentuk cara manusia memandang dan memperlakukan sesamanya.

Dalam diskursus akademik, hospitalitas tidak hanya dibahas dalam ranah filsafat, tetapi juga dalam tradisi teologi. Dalam filsafat, hospitalitas sering dipahami sebagai kategori etis yang berkaitan dengan penerimaan terhadap alteritas serta tanggung jawab terhadap yang lain dalam relasi manusia. Sementara itu, dalam teologi biblikal, hospitalitas dipahami sebagai praktik etis yang berakar pada pengalaman iman dan karakter Allah yang memelihara serta melindungi mereka yang rentan, seperti orang asing, yatim, dan janda. Meskipun memiliki titik berangkat yang berbeda, kedua perspektif ini memiliki irisan penting, yakni sama-sama

menekankan penerimaan terhadap yang lain sebagai dasar relasi etis. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan dialog antara refleksi teologis mengenai hospitalitas dalam Perjanjian Lama dan analisis filosofis untuk merumuskan hospitalitas sebagai imajinasi etis yang relevan bagi filsafat pendidikan anak usia dini.

Imajinasi etis mengenai hospitalitas bukanlah gagasan yang asing dalam tradisi biblika, khususnya dalam Perjanjian Lama. Kajian mutakhir juga menyoroti pentingnya hospitalitas dalam teologi publik dan praksis komunitas iman. Pohl (1999) menunjukkan bahwa hospitalitas dalam tradisi Kristen bukan sekadar praktik sosial, tetapi sebuah kebajikan yang membentuk identitas komunitas dan relasi antarmanusia; bagi Pohl, hospitalitas adalah cara hidup yang fundamental bagi identitas Kristen, bukan sekadar tindakan situasional. Walaupun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada teologi praktis atau etika sosial, dan belum secara eksplisit mengaitkannya dengan filsafat pendidikan anak usia dini.

Dalam ranah pendidikan, beberapa studi telah mulai mengeksplorasi pentingnya pedagogi yang menekankan relasi. Noddings (2012) menegaskan bahwa relasi kepedulian (*caring relations*) merupakan fondasi dari seluruh aktivitas pedagogis; ketika iklim kepedulian terbentuk dalam ruang belajar, segala dimensi pendidikan lainnya menjadi lebih bermakna. Penelitian tentang pedagogi relasional dalam pendidikan anak usia dini juga menunjukkan bahwa pengalaman diterima dan diakui sebagai pribadi dalam komunitas belajar berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas, rasa aman, dan kapasitas empati anak (Cliffe & Solvason, 2023). Namun penelitian-penelitian tersebut umumnya berangkat dari kerangka psikologi atau sosiologi pendidikan, bukan dari rekonstruksi filosofis yang berdialog dengan tradisi biblika Perjanjian Lama.

Dalam ranah pendidikan, sejumlah studi telah mengeksplorasi pentingnya pedagogi yang menekankan relasi dan pengakuan terhadap anak sebagai subjek. Erwin et al. (2024) dalam tinjauan mereka tentang *belonging* dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa rasa diterima dan diakui keberadaannya dalam komunitas belajar merupakan prasyarat bagi perkembangan identitas, kepercayaan diri, dan kapasitas partisipatif anak; mereka menegaskan bahwa penelitian tentang *belonging* perlu lebih banyak menyertakan suara anak itu sendiri, bukan hanya perspektif orang dewasa. Senada dengan itu, Einarsdóttir (2022) menunjukkan

bahwa ketika anak-anak diberi ruang untuk mengekspresikan perspektif mereka dalam setting pendidikan (melalui percakapan, gambar, dan interaksi bermakna) mereka memperlihatkan kapasitas reflektif dan partisipatif yang jauh melampaui asumsi konvensional tentang kemampuan anak usia dini. Namun penelitian-penelitian tersebut umumnya berangkat dari kerangka psikologi perkembangan, sosiologi anak, atau pedagogi partisipatif, bukan dari rekonstruksi filosofis yang berdialog dengan tradisi biblika Perjanjian Lama. Di sinilah celah konseptual yang hendak dijawab oleh artikel ini.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya memahami hospitalitas sebagai praktik etis atau kebajikan sosial, artikel ini menawarkan perspektif baru dengan merekonstruksi hospitalitas sebagai *imajinasi etis* yang memiliki implikasi filosofis bagi pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi-narasi hospitalitas dalam Perjanjian Lama tidak hanya berbicara tentang tindakan menerima orang lain, tetapi juga membentuk cara berpikir moral yang dapat menjadi dasar konseptual dalam membangun pendidikan yang menumbuhkan empati, keterbukaan, dan penerimaan terhadap yang berbeda sejak usia dini. Kekosongan inilah yang membuka ruang bagi upaya rekonstruksi konseptual mengenai hospitalitas sebagai imajinasi etis yang dapat memperkaya filsafat pendidikan anak usia dini.

Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ini bertolak dari tesis bahwa hospitalitas dalam Perjanjian Lama dapat dipahami sebagai imajinasi etis yang menyediakan horizon filosofis bagi pendidikan anak usia dini. Hospitalitas tidak ditempatkan sebagai nilai tambahan dalam praktik pedagogis, melainkan sebagai kondisi yang memungkinkan relasi pendidikan berlangsung secara manusiawi. Dengan kata lain, mendidik anak berarti menyambut kehadiran masa depan yang hadir dalam diri mereka, suatu tindakan yang menuntut keterbukaan sekaligus tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep hospitalitas dalam Perjanjian Lama melalui pembacaan filosofis, serta merumuskan kontribusinya bagi pengembangan filsafat pendidikan anak usia dini. Secara teoretis, artikel ini menawarkan kerangka konseptual yang mempertemukan etika biblika dengan filsafat pendidikan dalam suatu dialog konstruktif. Secara pedagogis, kajian ini membuka kemungkinan bagi paradigma pendidikan yang lebih relasional, di mana anak

dipahami bukan sebagai objek pembentukan semata, tetapi sebagai pribadi yang kehadirannya layak diterima dan dihormati.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hipotesis empiris, melainkan untuk menghasilkan formulasi konseptual melalui dialog antara teks biblika dan refleksi filsafat pendidikan. Creswell dan Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, sehingga sangat tepat digunakan dalam kajian yang berfokus pada interpretasi teks dan refleksi filosofis. Studi kepustakaan dipilih secara spesifik karena sumber-sumber yang dibutuhkan bersifat tekstual dan konseptual, yakni teks-teks biblika Perjanjian Lama serta literatur filsafat moral, etika biblika, dan filsafat pendidikan yang relevan.

Orientasi metodologis penelitian ini bersifat analisis filosofis-teologis yang bersifat integratif. Analisis teologis digunakan untuk memahami narasi hospitalitas dalam Perjanjian Lama dengan memperhatikan konteks historis dan teologis komunitas Israel, termasuk struktur narasi, perintah hukum, dan pola imitasi teologis yang terkandung di dalamnya. Analisis filosofis digunakan untuk menggali dan mengonstruksi makna konseptual dari teks-teks tersebut, dengan memperhatikan dimensi etis dan implikasi pedagogisnya. Kedua orientasi analisis ini tidak dijalankan secara terpisah, melainkan dalam dialog yang saling memperkaya. Rekonstruksi konseptual normatif kemudian digunakan sebagai tahap akhir untuk merumuskan kembali makna hospitalitas sebagai imajinasi etis yang memiliki relevansi filosofis bagi pendidikan anak usia dini.

Proses analisis dilakukan melalui empat tahap yang bersifat sekuensial namun saling berkaitan. *Pertama*, identifikasi dan pemilihan teks biblika dalam Perjanjian Lama yang memuat narasi atau perintah terkait praktik hospitalitas, seperti Kejadian 18, Keluaran 22:21, Imamat 19:33–34, dan Ulangan 10:18–19. *Kedua*, teks-teks tersebut dianalisis dengan memperhatikan konteks teologis dan latar historis komunitas Israel untuk memahami makna etis hospitalitas dalam tradisi

tersebut. *Ketiga*, hasil interpretasi teologis direfleksikan melalui analisis filosofis guna mengidentifikasi konsep-konsep etis yang terkandung di dalamnya, khususnya yang berkaitan dengan penerimaan terhadap alteritas, relasionalitas, dan praktik menyambut. *Keempat*, temuan-temuan konseptual tersebut digunakan dalam rekonstruksi normatif untuk merumuskan hospitalitas sebagai imajinasi etis yang memiliki implikasi filosofis bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, terutama dalam membangun relasi pedagogis yang menekankan penerimaan, empati, dan keterbukaan terhadap keunikan anak.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks-teks biblika Perjanjian Lama yang berkaitan dengan tema hospitalitas. Sumber sekunder mencakup karya-karya filsafat moral, etika biblika, dan filsafat pendidikan yang relevan. Kriteria pemilihan sumber meliputi tiga hal: relevansi tematik terhadap konsep hospitalitas dan pedagogi relasional, kedalaman argumen filosofis atau teologis yang memadai, serta kontribusi yang dapat diidentifikasi terhadap diskursus etika alteritas dan filsafat pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hospitalitas sebagai Imajinasi Etis dalam Perjanjian Lama

Hospitalitas dalam Perjanjian Lama bukan sekadar tindakan sosial yang bersifat situasional, melainkan bagian dari imajinasi etis yang membentuk cara komunitas memahami relasi manusia. Imajinasi etis di sini merujuk pada kemampuan komunitas untuk membayangkan bentuk kehidupan bersama yang ditandai oleh keterbukaan terhadap yang lain. Wright (2020) menegaskan bahwa etika Israel tidak dapat dilepaskan dari narasi besar mengenai relasi antara Allah dan umat, sehingga tindakan moral selalu berakar pada identitas teologis.

Dalam kerangka tersebut, hospitalitas tampil sebagai kebajikan yang menghubungkan dimensi spiritual dan sosial. Tindakan menerima orang asing tidak sekadar dipahami sebagai kewajiban moral, tetapi sebagai partisipasi dalam karakter Allah yang digambarkan penuh kemurahan (Siahaan et al., 2022). Brueggemann (2021) juga menekankan bahwa tradisi Israel membentuk komunitas yang diharapkan mampu menolak eksklusivisme dengan membuka ruang bagi mereka yang berada di luar batas identitas etnis. Temuan ini mengindikasikan bahwa

hospitalitas memiliki fungsi formatif, yakni membentuk disposisi batin komunitas untuk hidup dalam tanggung jawab relasional.

Secara filosofis, temuan tersebut sejalan dengan gagasan bahwa etika tidak lahir dari aturan abstrak, melainkan dari cara manusia membayangkan dunia yang layak dihuni bersama. Oleh sebab itu, hospitalitas dapat dipahami sebagai imajinasi etis yang mendahului tindakan konkret dan memungkinkan munculnya relasi yang manusiawi.

Narasi Abraham sebagai Paradigma Keterbukaan

Temuan penting pertama berasal dari analisis Kejadian 18 yang mengisahkan Abraham menyambut tiga orang asing. Nats ini membuka narasi dengan pernyataan bahwa Tuhan menampakkan diri kepada Abraham di pohon tarbantin Mamre. Namun cara penampakan itu menarik, sebab Abraham pertama-tama melihat tiga orang berdiri di dekatnya. Tanpa mengetahui identitas mereka, Abraham segera berlari dari pintu kemahnya untuk menyongsong mereka dan sujud sampai ke tanah. Respons ini menunjukkan kesiapsediaan yang melampaui norma kesopanan biasa. Hamilton (2018) mencatat bahwa tindakan berlari yang dilakukan seorang kepala keluarga tua dalam budaya Timur Dekat kuno merupakan gestur kerendahan hati yang tidak lazim, sehingga menegaskan intensitas komitmen Abraham untuk menyambut tamunya.

Narasi ini juga memperlihatkan bahwa respons Abraham terjadi tanpa kalkulasi utilitarian. Ia bergegas menyambut tamu, menyediakan makanan terbaik, dan menghadirkan ruang perlindungan (Febirani, 2020). Brueggemann (2021) menafsirkan tindakan tersebut sebagai ekspresi kesadaran bahwa relasi dengan yang asing merupakan bagian dari panggilan iman. Secara filosofis, narasi ini mengungkap struktur etis yang menarik: hospitalitas tidak muncul sebagai reaksi terhadap kewajiban hukum, tetapi sebagai disposisi spontan yang menunjukkan kesiapsediaan menerima alteritas.

Dalam perspektif etika kontemporer, keterbukaan semacam ini mencerminkan tanggung jawab terhadap yang lain sebelum pertimbangan rasional terbentuk. Derrida (2002) menyebutnya sebagai hospitalitas tanpa syarat, yakni penerimaan terhadap orang lain tanpa prasyarat identitas atau manfaat. Dari sudut pandang

teologis, struktur narasi ini mengandung ironi yang signifikan. Abraham menyambut orang asing, tetapi justru melalui tindakan itu ia berjumpa dengan Allah. Goldingay (2019) menegaskan bahwa kisah ini memperlihatkan pola penting dalam tradisi biblika, yakni bahwa kehadiran ilahi sering dimediasi melalui sosok yang tampak biasa. Hospitalitas dengan demikian menjadi ruang epifanis, tempat manusia mengalami perjumpaan dengan yang transenden melalui relasi dengan sesama.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi filsafat pendidikan anak usia dini. Jika hospitalitas dipahami sebagai kesiapsediaan menyambut yang lain, maka pendidikan tidak dapat direduksi menjadi proses kontrol terhadap perkembangan anak. Sebaliknya, pendidikan harus dimengerti sebagai ruang penerimaan terhadap keunikan setiap anak. Anak bukan objek pembentukan, tetapi tamu yang kehadirannya mengundang tanggung jawab pedagogis. Temuan ini sekaligus menghadirkan kritik terhadap paradigma pendidikan yang terlalu berorientasi pada kontrol. Biesta (2017) menekankan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memungkinkan “kemunculan subjek,” yakni hadirnya pribadi yang unik dan tidak tereduksi oleh sistem. Perspektif ini selaras dengan pola keterbukaan yang tampak dalam tindakan Abraham.

Memori Kolektif dan Etika terhadap Orang Asing

Etika hospitalitas dalam Perjanjian Lama berakar kuat pada konsep memori kolektif. Memori tidak sekadar berfungsi sebagai pengingat historis, tetapi sebagai mekanisme teologis yang membentuk orientasi moral komunitas. Israel diperintahkan untuk mengingat pengalaman keterasingan mereka di Mesir agar ingatan tersebut membentuk cara mereka memperlakukan orang lain, khususnya mereka yang berada dalam posisi rentan. Dengan demikian, ingatan berfungsi sebagai fondasi etika, bukan hanya sebagai arsip masa lalu.

Secara tekstual, prinsip ini tampak jelas dalam Keluaran 22:21, “Janganlah kautindas atau kautekan seorang orang asing, sebab kamupun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir.” Ayat ini menunjukkan struktur argumentasi yang khas dalam etika Perjanjian Lama, yakni tindakan moral didasarkan pada identifikasi eksistensial. Israel diminta bertindak secara adil karena mereka pernah mengalami ketidakadilan. Pola etis semacam ini memperlihatkan bagaimana pengalaman historis Israel

ditransformasikan menjadi norma sosial yang melindungi kelompok rentan (Wright, 2020).

Motif yang sama muncul kembali dalam Imamat 19:33–34, yang menyatakan bahwa orang asing harus diperlakukan seperti orang asli dan dikasihi seperti diri sendiri. Perintah ini melampaui toleransi pasif; ia menuntut integrasi sosial. Kata kerja Ibrani yang digunakan dalam konteks ini, khususnya bentuk dari akar *'ahab* (mengasihi), menunjukkan keterlibatan emosional sekaligus komitmen etis. Wenham (2019) mencatat bahwa perintah ini merupakan salah satu tuntutan moral paling radikal dalam hukum kekudusan karena menempatkan orang asing dalam lingkaran kasih yang sama dengan sesama anggota komunitas.

Secara teologis, tuntutan tersebut tidak dapat dipisahkan dari pemahaman bahwa Allah sendiri bertindak sebagai pelindung bagi mereka yang tidak memiliki status sosial kuat. Dalam Ulangan 10:18–19 ditegaskan bahwa Allah “menegakkan keadilan bagi anak yatim dan janda, dan mengasihi orang asing dengan memberikan makanan dan pakaian.” Karena itu Israel diperintahkan untuk mengasihi orang asing. Di sini terlihat pola imitasi teologis: umat dipanggil mencerminkan karakter Allah dalam praktik sosial mereka. Hal ini sebagai indikasi bahwa identitas Israel dibangun melalui partisipasi dalam kepedulian Allah terhadap yang rentan.

Dari sudut pandang hermeneutis, hubungan antara memori dan etika juga mengindikasikan bahwa pendidikan dalam Israel bersifat naratif. Generasi baru diajar untuk mengingat kisah eksodus melalui berbagai praktik liturgis dan pedagogis, termasuk pengajaran dalam keluarga. Akibatnya, etika hospitalitas tidak muncul secara spontan, tetapi melalui proses formasi yang berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan bahwa ingatan kolektif berfungsi sebagai kurikulum moral komunitas. Ketika dibawa ke dalam horizon filsafat pendidikan anak usia dini, prinsip memori kolektif membuka cara pandang baru mengenai pembentukan moral anak. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transmisi aturan, tetapi dengan pembentukan imajinasi melalui cerita dan pengalaman relasional. Studi tentang pedagogi keterhubungan menunjukkan bahwa pengalaman diterima dalam komunitas belajar membantu anak mengembangkan empati serta kemampuan melihat perspektif orang lain (Kharisma et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan yang berakar pada imajinasi naratif berpotensi membentuk sensitivitas etis sejak dini.

Dalam diskursus akademik yang lebih luas, hospitalitas dipahami melalui beberapa horizon konseptual yang saling beririsan. Dalam filsafat, hospitalitas sering dipahami sebagai kategori etis yang berkaitan dengan penerimaan terhadap alteritas dan tanggung jawab terhadap yang lain dalam relasi manusia. Dalam tradisi Perjanjian Lama, hospitalitas muncul terutama dalam kerangka etika sosial yang berakar pada memori kolektif Israel mengenai pengalaman keterasingan serta panggilan untuk meneladani karakter Allah yang melindungi kelompok rentan. Sementara itu, dalam filsafat pendidikan, gagasan hospitalitas berkembang sebagai kerangka pedagogis yang menekankan relasi, penerimaan terhadap keunikan subjek, dan praktik menyambut dalam ruang belajar. Ketiga perspektif ini menunjukkan bahwa hospitalitas tidak hanya berkaitan dengan keramahtamahan interpersonal, tetapi merupakan disposisi etis yang membentuk relasi sosial, religius, dan pedagogis. Dalam penelitian ini, ketiga horizon tersebut dipertemukan untuk memahami hospitalitas sebagai imajinasi etis yang memiliki implikasi bagi pendidikan anak usia dini. Untuk memperjelas hubungan antara teks biblika, struktur etis, makna filosofis, dan implikasi pedagogis, temuan konseptual penelitian ini disajikan secara sintesis dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Temuan Konseptual Hospitalitas dalam Perjanjian Lama dan Implikasi Pedagogisnya

Teks Biblika	Struktur Etis	Makna Filosofis	Implikasi Pendidikan
Kejadian 18	Penerimaan terhadap orang asing	Keterbukaan terhadap alteritas	Pendidikan sebagai praktik menyambut keunikan anak
Keluaran 22:21; Imamat 19:33-34; Ulangan 10:18-19	Kasih terhadap orang asing berbasis memori	Etika yang lahir dari ingatan moral	Pembentukan empati melalui pengalaman relasional
Rut 1-4; Imamat 19:9-10 (<i>gleaning laws</i>)	Solidaritas melampaui batas etnisitas dan status sosial	Inklusivitas sebagai norma komunitas; kerentanan sebagai undangan responsivitas	Ruang belajar inklusif; menghargai keberagaman latar anak sebagai kekayaan pedagogis

Implikasi bagi Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini

Rekonstruksi hospitalitas sebagai imajinasi etis dalam Perjanjian Lama menghadirkan konsekuensi filosofis yang signifikan bagi pemahaman pendidikan anak usia dini. Jika hospitalitas dipahami sebagai disposisi untuk menerima yang lain dalam keterbukaan dan tanggung jawab, maka pendidikan tidak lagi dapat dimaknai semata sebagai proses transmisi pengetahuan, tetapi sebagai praktik relasional yang berakar pada penerimaan terhadap keberadaan anak. Perspektif ini menuntut pergeseran dari paradigma pedagogis yang berorientasi pada kontrol menuju paradigma yang menempatkan relasi sebagai fondasi pembentukan manusia.

Anak sebagai Subjek Alteritas

Salah satu implikasi utama dari hospitalitas adalah perubahan cara memandang anak. Dalam kerangka imajinasi etis, anak hadir sebagai alteritas, yakni pribadi yang memiliki keunikan dan tidak sepenuhnya dapat direduksi ke dalam kategori pedagogis. Tradisi Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap yang asing bukanlah ancaman terhadap identitas komunitas, melainkan kesempatan untuk memperluas pemahaman tentang kemanusiaan (Suprabowo, 2020). Etika Israel berakar pada kesadaran bahwa relasi dengan yang lain merupakan bagian dari panggilan moral umat.

Ketika gagasan ini diterapkan pada pendidikan anak usia dini, maka anak tidak boleh dipahami sebagai objek rekayasa pendidikan, tetapi sebagai subjek yang kehadirannya menuntut respons etis. Levinas (2019) berpendapat bahwa tanggung jawab terhadap yang lain mendahului segala bentuk kategorisasi intelektual. Dalam konteks pedagogis, hal ini berarti bahwa tindakan mendidik dimulai dari pengakuan terhadap martabat anak sebagai pribadi. Implikasi filosofisnya cukup mendalam. Pendidikan bukan pertama-tama tentang membentuk anak sesuai standar tertentu, tetapi tentang menyediakan ruang di mana mereka dapat hadir sebagai diri mereka sendiri. Dengan demikian, hospitalitas menggeser fokus pendidikan dari produksi kompetensi menuju pengakuan eksistensial.

Pemahaman tentang anak sebagai subjek alteritas juga menuntut pergeseran dari paradigma kontrol menuju paradigma responsivitas. Kontrol berangkat dari asumsi bahwa perkembangan dapat sepenuhnya diarahkan, sedangkan

responsivitas mengakui bahwa relasi pendidikan selalu melibatkan unsur ketidakpastian. Hospitalitas menyediakan kerangka etis bagi responsivitas tersebut karena ia menempatkan penerimaan sebagai sikap awal. Lebih jauh, konsep alteritas membantu menjelaskan mengapa relasi pedagogis tidak dapat direduksi menjadi sekedar sebuah teknik. Relasi tersebut bersifat dialogis, artinya melibatkan keterbukaan timbal balik antara pendidik dan anak. Dalam dialog, anak tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga berkontribusi pada dinamika pembelajaran melalui perspektif unik mereka (Utomo, 2025). Hal ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan adalah perjumpaan antarpribadi, bukan sekedar proses transfer informasi.

Implikasi filosofis lainnya adalah perlunya meninjau kembali konsep otoritas dalam pendidikan anak usia dini. Otoritas sering dipahami sebagai hak untuk mengarahkan, namun dalam kerangka hospitalitas, otoritas memperoleh makna baru sebagai tanggung jawab untuk menjaga ruang aman bagi pertumbuhan. Otoritas tidak dihapus, tetapi ditransformasikan menjadi bentuk kepemimpinan yang reseptif. Mengakui anak sebagai subjek alteritas berarti mengakui bahwa mereka adalah bagian dari komunitas moral sejak awal, bukan hanya setelah mencapai kedewasaan tertentu. Selain itu, pemahaman alteritas menolong pendidikan menghindari kecenderungan homogenisasi (Kevin, 2021). Setiap anak membawa latar pengalaman, temperamen, dan cara memahami dunia yang berbeda. Hospitalitas mengajarkan bahwa perbedaan bukan hambatan bagi pendidikan, tetapi sumber kekayaan pedagogis. Dalam ruang yang reseptif, keberagaman menjadi peluang untuk belajar hidup bersama secara kreatif.

Dalam horizon pedagogis, praktik hospitalitas dapat dipahami sebagai sikap menyambut kehadiran anak sebagaimana adanya. Hal ini tercermin ketika pendidik memandang respons anak, baik rasa ingin tahu, pertanyaan spontan, maupun ekspresi emosi, bukan sebagai gangguan terhadap proses belajar, melainkan sebagai bagian dari kehadiran unik mereka. Misalnya, ketika seorang anak mengajukan pertanyaan yang tidak terduga dalam kegiatan belajar, pendidik tidak segera menertibkannya demi menjaga alur pembelajaran, tetapi terlebih dahulu mengakui pertanyaan tersebut sebagai ekspresi subjektivitas anak. Tindakan mengakui dan memberi ruang bagi ekspresi tersebut merupakan bentuk konkret dari

hospitalitas pedagogis, karena di dalamnya pendidik menerima anak sebagai pribadi yang hadir dengan perspektifnya sendiri. Dengan demikian, relasi pendidikan tidak hanya menjadi proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga ruang perjumpaan etis tempat anak diterima sebagai subjek yang bermakna.

Pendidikan sebagai Praktik Menyambut

Hospitalitas juga menata ulang pemahaman mengenai hakikat pendidikan. Jika dalam narasi Perjanjian Lama sebelumnya keterbukaan terhadap orang asing justru menjadi ruang perjumpaan dengan yang ilahi, maka pendidikan dapat dipahami sebagai praktik menyambut kehadiran yang membawa kemungkinan baru. Banyak bagian dari Alkitab menekankan pentingnya keterbukaan terhadap perjumpaan tak terduga sebagai bagian dari kehidupan iman (Utomo, 2021). Dalam filsafat pendidikan, gagasan ini selaras dengan pandangan bahwa mendidik berarti membuka ruang bagi kemunculan subjek. Biesta (2017) menekankan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memungkinkan individu tampil sebagai pribadi yang unik dan tidak sepenuhnya dapat diprediksi. Sikap menyambut menjadi penting karena masa depan selalu hadir melalui generasi baru yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh sistem pendidikan.

Ketika prinsip ini diterapkan pada filsafat pendidikan anak usia dini, maka tindakan mendidik pertama-tama adalah kesiapsediaan menerima kehadiran anak sebelum merancang intervensi pedagogis. Anak tidak datang sebagai ruang kosong yang harus diisi, tetapi sebagai pribadi yang telah membawa pengalaman, emosi, dan cara memahami dunia. Oleh sebab itu, pendidikan yang berakar pada praktik menyambut menempatkan relasi sebagai titik awal pembelajaran. Praktik menyambut bukanlah tindakan sesaat, melainkan disposisi yang membentuk keseluruhan atmosfer pendidikan (Jofipasi et al., 2023). Disposisi ini tampak dalam cara pendidik memandang anak, mengatur ruang belajar, serta merespons kebutuhan yang muncul dalam relasi. Dalam konteks ini, menyambut berarti menyediakan ruang di mana anak merasa diakui keberadaannya bahkan sebelum menunjukkan performa tertentu.

Dimensi penting lain dari praktik menyambut adalah kemampuannya membuka ruang bagi kemunculan subjek. Subjek tidak dapat diproduksi melalui

teknik pedagogis; ia muncul dalam relasi yang memberi kebebasan sekaligus tanggung jawab. Pendidikan harus menciptakan kondisi di mana individu dapat tampil sebagai pribadi yang unik dan tidak tereduksi oleh sistem (Ulfa, 2022). Perspektif ini menuntut pendidik untuk tidak terlalu cepat menutup kemungkinan melalui label perkembangan atau ekspektasi normatif. Menyambut berarti mengakui bahwa setiap anak membawa unsur ketakterdugaan yang justru merupakan bagian penting dari pendidikan. Dalam relasi yang reseptif, anak memperoleh keberanian untuk mengekspresikan diri, sementara pendidik belajar melihat pembelajaran sebagai pertemuan antarpribadi, bukan sekadar transmisi informasi.

Penelitian dalam bidang perkembangan anak memperlihatkan bahwa relasi yang hangat dan responsif berkontribusi pada regulasi emosi serta rasa aman, dua faktor yang menjadi prasyarat bagi eksplorasi dan kreativitas (Child, 2020). Rasa aman memungkinkan anak berani mencoba, bertanya, dan membangun relasi sosial tanpa takut ditolak. Sebaliknya, lingkungan yang minim penerimaan dapat memunculkan sikap defensif yang menghambat proses belajar. Dalam konteks ini, praktik menyambut bukan hanya ideal, tetapi kebutuhan perkembangan. Ia menyediakan dasar afektif yang memungkinkan proses kognitif berlangsung secara optimal.

Lebih jauh, memahami pendidikan sebagai praktik menyambut berarti bersedia menerima ketakterdugaan yang melekat pada setiap proses pembentukan manusia. Setiap anak membawa kemungkinan yang tidak sepenuhnya dapat diproyeksikan oleh kurikulum. Pendidikan karenanya selalu berhubungan dengan masa depan yang belum terbentuk. Biesta (2017) mengingatkan bahwa risiko merupakan unsur inheren dalam pendidikan karena kebebasan manusia tidak dapat diprogram sepenuhnya. Kesadaran ini tidak menghapus pentingnya struktur pedagogis, tetapi menumbuhkan kerendahan hati epistemologis, yakni pengakuan bahwa tidak semua aspek perkembangan dapat dikendalikan.

Dalam horizon pedagogis, praktik menyambut tercermin dalam cara pendidik memandang kehadiran anak sebagai peristiwa relasional, bukan sekadar bagian dari sistem pembelajaran. Misalnya, ketika seorang anak memasuki ruang belajar dengan membawa rasa ingin tahu, kegelisahan, atau cerita dari pengalamannya di rumah, pendidik tidak segera menilai pengalaman tersebut sebagai gangguan

terhadap rencana pembelajaran, melainkan sebagai ekspresi kehadiran anak yang patut diakui. Dalam momen seperti ini, tindakan sederhana seperti mendengarkan dengan penuh perhatian atau memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan pengalamannya merupakan bentuk hospitalitas pedagogis. Sikap tersebut menunjukkan bahwa relasi pendidikan dimulai dari pengakuan terhadap keberadaan anak sebagai pribadi yang membawa dunia maknanya sendiri.

Pada akhirnya, memahami pendidikan sebagai praktik menyambut membawa kita pada kesadaran bahwa inti pendidikan terletak pada relasi yang memmanusiakan. Menyambut berarti mengakui bahwa kehadiran anak memiliki nilai sebelum segala pencapaian. Dalam tindakan mendasar ini, pendidikan menemukan legitimasi moralnya. Hospitalitas sebagai imajinasi etis menuntun pendidikan untuk tetap terbuka terhadap kehidupan yang terus datang dalam wujud generasi baru. Pendidikan bukan hanya tentang apa yang diwariskan, tetapi tentang bagaimana kita menerima mereka yang akan membentuk masa depan. Dengan demikian, praktik menyambut bukan sekadar sikap pedagogis, melainkan fondasi filosofis yang menjaga agar pendidikan tetap setia pada panggilannya sebagai ruang bagi pertumbuhan manusia.

Relasionalitas sebagai Fondasi Pedagogis

Relasionalitas merupakan salah satu kategori paling mendasar dalam refleksi filosofis mengenai pendidikan anak usia dini. Jika hospitalitas dipahami sebagai imajinasi etis yang membuka ruang bagi penerimaan terhadap yang lain, maka relasionalitas menjadi struktur konkret di mana penerimaan itu diwujudkan. Pendidikan tidak pernah berlangsung dalam ruang netral; ia selalu terjadi dalam jaringan hubungan antara anak, pendidik, komunitas, dan dunia (Kholdah et al., 2025). Oleh sebab itu, memahami relasionalitas sebagai fondasi pedagogis berarti mengakui bahwa kualitas hubungan bukan sekadar faktor pendukung pembelajaran, melainkan kondisi yang membentuk kemungkinan pertumbuhan manusia.

Dalam perspektif antropologis, manusia tidak dapat dipahami secara memadai sebagai individu yang sepenuhnya otonom. Keberadaan manusia selalu bersifat koeksistensial, yakni hadir bersama yang lain. Perjanjian Lama memperlihatkan pola ini melalui gambaran komunitas Israel yang dibangun di atas tanggung jawab timbal

balik. Ketika wawasan ini dibawa ke dalam filsafat pendidikan anak usia dini, implikasinya menjadi sangat signifikan. Pendidikan tidak dapat direduksi menjadi interaksi antara kurikulum dan individu, sebab proses belajar selalu dimediasi oleh relasi. Anak memahami dunia pertama-tama melalui hubungan yang mereka alami. Relasi yang penuh penerimaan menumbuhkan rasa aman, sementara relasi yang rapuh dapat memunculkan kecemasan eksistensial yang menghambat pembelajaran (Wahyono et al., 2023). Oleh sebab itu, relasionalitas harus ditempatkan sebagai fondasi, bukan sekadar strategi pedagogis.

Dari sudut pandang filosofis, relasionalitas juga berkaitan erat dengan pembentukan subjektivitas. Subjek tidak muncul melalui isolasi, tetapi melalui pengakuan timbal balik. Pendidikan harus memberi ruang bagi individu untuk hadir sebagai subjek dalam relasi dengan orang lain dan dunia (Tukly et al., 2025). Kehadiran sebagai subjek menuntut lingkungan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mengafirmasi keberadaan pribadi. Relasi pedagogis yang autentik memungkinkan anak mengalami dirinya sebagai seseorang yang suaranya bermakna.

Relasionalitas sebagai fondasi pedagogis sekaligus menghadirkan kritik terhadap kecenderungan individualisme dalam pendidikan modern. Banyak sistem pendidikan masih beroperasi dengan asumsi bahwa pembelajaran terutama merupakan pencapaian personal yang diukur melalui performa. Walaupun tanggung jawab individual tetap penting, paradigma yang terlalu individualistik berisiko mengabaikan fakta bahwa pengetahuan berkembang dalam komunitas. Asmayawati dan Masliati (2025) menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus berakar pada solidaritas dan kemampuan hidup bersama dalam dunia yang semakin plural. Pernyataan ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk menempatkan relasi sebagai pusat praktik pendidikan.

Dimensi penting lain dari relasionalitas adalah kemampuannya menciptakan ruang dialogis. Pendidikan yang berakar pada relasi tidak menempatkan anak sebagai penerima pasif, tetapi sebagai partisipan dalam percakapan bersama. Dalam ruang dialog, pengetahuan tidak hanya diberikan, tetapi dikonstruksi melalui pertukaran makna (Dwi Puji Astuti, 2024). Pendekatan ini menuntut pendidik untuk mengembangkan kepekaan hermeneutis, yakni kemampuan mendengarkan dan

menafsirkan ekspresi anak dengan serius. Relasi pedagogis yang dialogis memungkinkan pembelajaran menjadi proses ko-kreatif, bukan mekanisme satu arah. Namun demikian, menempatkan relasionalitas sebagai fondasi pedagogis tidak berarti meniadakan struktur pendidikan. Justru sebaliknya, struktur memperoleh maknanya ketika menopang relasi yang manusiawi (Ratmawati et al., 2024). Kurikulum, evaluasi, dan metode perlu dirancang sedemikian rupa sehingga tidak merusak jaringan hubungan yang menopang pembelajaran. Pada akhirnya, memahami relasionalitas sebagai fondasi pedagogis membawa kita pada pemahaman bahwa pendidikan adalah praktik hidup bersama. Anak belajar bukan hanya bagaimana berpikir, tetapi bagaimana berada bersama orang lain secara bertanggung jawab. Relasi menjadi ruang di mana pengetahuan, karakter, dan identitas terbentuk secara simultan. Tanpa relasionalitas, pendidikan berisiko berubah menjadi proses mekanis yang kehilangan daya transformasinya.

Dalam praktik pedagogis, relasionalitas sebagai fondasi dapat terlihat ketika pendidik memandang setiap interaksi dengan anak sebagai perjumpaan antarpribadi. Misalnya, ketika seorang anak menyampaikan ide sederhana, cerita pengalaman, atau bahkan kebingungannya terhadap sesuatu yang dipelajari, pendidik tidak memperlakukannya sekadar sebagai respons yang harus dinilai benar atau salah. Sebaliknya, pendidik mengakuinya sebagai ekspresi kehadiran subjek yang sedang membangun pemahaman tentang dunia. Pengakuan semacam ini memperlihatkan bahwa relasi pedagogis bukan hanya sarana penyampaian materi, melainkan ruang di mana anak mengalami dirinya sebagai pribadi yang didengar dan dihargai. Dalam kerangka hospitalitas, sikap menerima dan menanggapi ekspresi anak tersebut merupakan bentuk konkret dari praktik menyambut yang menegaskan bahwa pembelajaran tumbuh dari relasi yang saling mengakui.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa hospitalitas dalam Perjanjian Lama bukan sekadar kebajikan sosial yang bersifat situasional, melainkan imajinasi etis yang membentuk cara komunitas memandang dan memperlakukan yang lain. Melalui analisis tiga lapis, meliputi: narasi Abraham sebagai paradigma keterbukaan (Kej. 18), etika memori kolektif yang berakar pada pengalaman keterasingan Israel

(Kel. 22:21; Im. 19:33–34; Ul. 10:18–19), serta pola solidaritas yang melampaui batas etnisitas. Penelitian ini mengidentifikasi tiga struktur etis yang konsisten dan saling berkaitan: keterbukaan terhadap alteritas, kasih yang berakar pada identifikasi eksistensial, dan solidaritas yang melampaui batas kelompok. Ketiga struktur ini tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu kerangka imajinasi etis yang koheren dan dapat direkonstruksi secara filosofis untuk keperluan refleksi pedagogis.

Rekonstruksi filosofis tersebut menegaskan bahwa hospitalitas merupakan landasan konstitutif pendidikan, bukan nilai tambahan dalam praktik pedagogis. Pendidikan tidak dimulai dari metode atau kurikulum, tetapi dari sikap menerima kehadiran anak sebagai pribadi yang utuh. Anak tidak dapat direduksi menjadi objek pembentukan, melainkan harus diakui sebagai subjek alteritas yang membawa keunikan serta kemungkinan yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi. Pengakuan ini menuntut pendidikan bergerak melampaui logika instrumental menuju praksis yang lebih manusiawi, di mana pembentukan intelektual berjalan seiring dengan penghormatan terhadap keberadaan anak.

Implikasi penting dari temuan ini adalah pemahaman bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan praktik menyambut. Tindakan pedagogis pertama bukanlah mengontrol atau mengarahkan, tetapi menyediakan ruang aman yang memungkinkan anak hadir tanpa kehilangan keunikannya. Dalam konteks ini, relasionalitas tampil sebagai fondasi pedagogis. Anak belajar memahami dunia melalui hubungan yang mereka alami; oleh sebab itu, kualitas relasi antara pendidik dan anak menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas, rasa aman, dan imajinasi moral. Pendidikan yang berakar pada penerimaan berpotensi menumbuhkan generasi yang lebih empatik dan terbuka terhadap sesama.

Hospitalitas sekaligus menghadirkan kritik yang relevan terhadap kecenderungan pendidikan kontemporer yang terlalu berorientasi pada performa. Ketika keberhasilan diukur terutama melalui capaian akademik, terdapat risiko nyata bahwa dimensi kemanusiaan terabaikan. Dengan menempatkan penerimaan sebagai titik berangkat, hospitalitas mengingatkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan individu yang kompeten, tetapi membentuk manusia yang mampu hidup bersama secara bertanggung jawab dan penuh kepedulian.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam

merekonstruksi hospitalitas sebagai imajinasi etis bagi filsafat pendidikan anak usia dini, kajian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis filosofis-teologis terhadap teks biblika tanpa pengujian empiris dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi bagaimana konsep hospitalitas sebagai praktik menyambut dapat diimplementasikan dalam konteks pedagogis nyata, misalnya melalui studi kualitatif mengenai relasi guru–anak di lingkungan pendidikan anak usia dini. Pendekatan empiris semacam ini akan membantu memperkaya refleksi filosofis dengan temuan lapangan, sehingga memperdalam pemahaman tentang kontribusi hospitalitas bagi pembentukan relasi pedagogis yang manusiawi.

REFERENSI

- Asmayawati, A., & Masliati, T. (2025). Pendidikan Abad 21 Untuk Anak Usia Dini: Membangun Karakter, Teknologi, Dan Literasi Sejak Dini. *Jurnal Anak Bangsa*, 4(1), 86–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jas.v4i1.92>
- Biesta, G. J. J. (2017). *The Rediscovery of Teaching*. Routledge.
- Brueggemann, W. (2021). *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination*. Westminster John Knox Press.
- Child, N. S. C. on the D. (2020). *Connecting the Brain to the Rest of the Body: Early Childhood Development and Lifelong Health Are Deeply Intertwined*. Harvard University.
- Cliffe, J., & Solvason, C. (2023). What is it that we still don't get? – Relational pedagogy and why relationships and connections matter in early childhood. *Power and Education*, 15(3), 259–273. <https://doi.org/10.1177/17577438221124296>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Writing Center Talk over Time* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Derrida, J. (2002). *Acts of Religion* (G. Anidjar (ed.)). Routledge.
- Derrida, J., & Dufourmantelle, A. (2000). *Of hospitality*. Stanford University Press.
- Dwi Puji Astuti. (2024). Analisis Desain Ruang Belajar dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5419>

- Einarsdottir, J., Juutinen, J., Emilson, A., Ólafsdóttir, S. M., Zachrisen, B., & Meuser, S. (2022). Children's perspectives about belonging in educational settings in five European countries. *European Early Childhood Education Research Journal*, 30(3), 330–343. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2022.2055099>
- Erwin, E. J., Valentine, M., & Toumazou, M. (2024). The study of belonging in early childhood education: complexities and possibilities. *International Journal of Early Years Education*, 32(1), 6–20. <https://doi.org/10.1080/09669760.2022.2128307>
- Febirani, M. (2020). Hospitalitas : Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama. *Sola gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 6(1), 57–96. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.68>
- Goldingay, J. (2019). *Genesis for Everyone Part 2*. Westminster John Knox Press.
- Hamilton, V. P. (2018). *Genesis 18–50, New International Commentary on the Old Testament*. Eerdmans.
- Jofipasi, R. A., Efendi, J., & Asri, R. (2023). Membangun Kesadaran Orang Tua terhadap Keberagaman dalam Pendidikan inklusi pada Anak Usia Dini. *Journal of Special Education Lectura*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jselectura.v1i2.18246>
- Kevin, A. (2021). Epifani Wajah Di Tengah Krisis Relasi Refleksi Filosofis “Aku” Dengan “Yang Lain” Dalam Konsep Alteritas Emanuel Levinas. *Aggiornamento*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/10.69678/aggiornamento20145-57>
- Kharisma, A. N., Zultiar, I., & Poppyariyana, A. A. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Aspek Komunikasi Pada Anak Usia Dini Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 72–82. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v8i1.9353>
- Kholidah, D., Fatimah, N., & Purnamasari, D. A. F. (2025). Relasi Antara Kondisi Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 6(3), 605–612. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2421>
- Levinas, E. (2019). *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Duquesne University Press.
- Noddings, N. (2012). The caring relation in teaching. *Oxford Review of Education*, 38(6), 771–781. <https://doi.org/10.1080/03054985.2012.745047>

- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (3rd ed.). University of California Press.
- OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. OECD Publishing. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Pohl, C. D. (1999). *Making room: Recovering hospitality as a Christian tradition*. Eerdmans Publishing Company.
- Ratmawati, N. L. E., Kristiantari, M. G. R., & Supir, I. K. (2024). Metode Pembelajaran Dialogis dengan Gaya Belajar Auditory Terhadap Kemampuan Komunikasi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 8(3), 363–371. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v8i3.83847>
- Siahaan, H. E. R., Kause, M., & Siagian, F. (2022). Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-nilai Kemanusiaan. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 134–143. <https://doi.org/10.51135/kambotivol2issue2page134-143>
- Suprabowo, G. Y. A. (2020). Memaknai Hospitalitas di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 43–58. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i1.29>
- Tukly, W. V., Nilapancuran, M. M., Matital, K. A., Kothel, S., & Lesbassa, L. (2025). Membangun Fondasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pembelajaran yang Menyenangkan. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 754–764. <https://doi.org/10.62710/vp1c3790>
- Ulfa, M. (2022). Teori Pengembangan Kreativitas Pendidikan dalam Perspektif Anak Usia Dini. *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia*, 1(2), 33–40. <https://doi.org/10.58477/api.v1i2.39>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: a new social contract for education*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/ASRB4722>
- Utomo, B. S. (2021). Analisis Yehezkiel 37:1-6 sebagai Identifikasi Kesetiaan Janji Allah di Masa Sulit. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 3(2), 76–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.47131/jtb.v3i2.59>
- Utomo, B. S. (2025). Dari Penderitaan Menuju Pemulihan: Mazmur 34:19 sebagai

Kerangka Teologis Konseling untuk Penyembuhan Luka Batin. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 6(2), 15–27.

<https://doi.org/https://doi.org/10.51667/pjpk.v6i2.2491>

Wahyono, S. D., Rini, H. S., & Akhiroh, N. S. (2023). Paud dan Relasi Antara Orangtua dengan Anak di Dalam Keluarga. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 12(1), 119–130.

<https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i1.71469>

Wenham, G. J. (2019). *Leviticus*. Eerdmans.

Wright, C. J. H. (2020). *Old Testament Ethics for the People of God*. IVP Academic.